

Kemampuan Menerima Diri (*Self Acceptance*) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa

Mawarni Ziliwu¹, Famahato Lase², Mondang Munthe³, Jonisman Kristian Laoli⁴

¹²³⁴Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: mawarni0602@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menungkap kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap tindakan bullying antarsiswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, instrumen pengumpul data adalah angket. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) siswa tergolong tinggi setelah diberi layanan konseling. Siswa tidak mudah menjadi minder ketika mendapat tindakan bullying dari teman sebayanya. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kekerasan atau tindakan bullying dari teman sebayanya, dan membuat siswa sulit menerima dirinya sendiri.

Kata kunci: penerimaan diri, tindakan *bullying*

Abstract

The purpose of this research is to reveal the ability of self-acceptance (self-acceptance) to acts of bullying among students. The research subjects were 34 grade VIII students consisting of 17 boys and 17 girls. The research approach used is descriptive method, the data collection instrument is a questionnaire. The results of the study concluded that students' self-acceptance was classified as high after being given counseling services. Students are not easy to feel inferior when they get bullying from their peers. The number of cases of violence that occur in school-age children today is very concerning. This situation shows that some students experience violence or bullying from their peers, and make it difficult for students to accept themselves.

Keywords: *self-acceptance, acts of bullying*

PENDAHULUAN

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan salah satu bentuk dari suatu kebutuhan dan kewajiban manusia agar dapat menjalani kehidupannya (Azmi, Thamrin, & Akhwani, 2021; Lase, 2022), karena menerima diri berarti menerima keadaan dirinya dan lingkungan sekitarnya (2022), sehingga mereka mampu beradaptasi dalam setiap peristiwa kehidupannya dan mampu mengendalikan masalah yang ada di kehidupannya (Zebua et al., 2023). Individu yang dapat menerima

dirinya akan lebih mampu menerima kondisi dirinya, dan penerimaan ini terbentuk karena individu yang bersangkutan dapat mengenali dirinya dengan baik (Lase, 2022;). Penerimaan diri (*self acceptance*) sebagai suatu keadaan seseorang yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri (Ibrahim, & Toyyibah, 2019; Lase, 2022), mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri serta memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani (Munthe and Lase, 2022). Penerimaan diri yang baik hanya

akan terjadi bila individu mau dan mampu memahami keadaan diri sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan (Lase et al., 2020). Selain itu juga perlu memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Pada masa sekolah hubungan dengan teman sebaya dapat meningkat dengan baik, dan ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri, baik yang bersifat positif maupun negatif (Lase, 2022c). Melalui penerimaan diri ini siswa yang baik akan mampu mengaktualisasikan kemampuan dirinya dengan lebih sempurna, dan akan membantu dirinya untuk dapat berfungsi dengan baik serta dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki dengan optimal (Lase et al. 2020).

Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dan sikap positif individu, baik dalam bentuk penghargaan terhadap diri, penerimaan segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya (Halawa 2022). Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya (Aini, 2018; Lase, 2016).

Penerimaan diri dimaklud merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang dijalani (Lase, 2022). Penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya.

Ada beberapa ciri-ciri penerimaan diri antara lain yaitu: Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain (Halawa and Lase, 2022b). Memiliki

perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami keterbatasannya, namun tidak mengeneralisasi bahwa dirinya tidak berguna (Lase, 2022d).

Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya (Lase, 2022a). Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya. Pemahaman diri (*self understanding*). Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh genuiness, realita, dan kejujuran. semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya (Lase, 2017).

Harapan yang realistis. Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin atau agama (Lase et al. 2020). Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya (Lase, 2022b).

Sikap sosial yang positif. Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prangsaka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti tradisi

suatu kelompok sosial (Lase, Nirwana, & Neviyarni, 2020).

Tidak adanya stres dan tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan dari pada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia. Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan seseorang terhadap kelebihan sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri (*self acceptance*) mengacu pada kepuasan individu atas kebahagiaan terhadap diri dan dianggap perlu untuk kesehatan mental (Lase, 2020).

Menerima diri berarti telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya (Lase, 2022c).

Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya, yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional, artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna, menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan

diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya (Halawa and Lase, 2022b).

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan, terhadap orang lain yang lebih lemah. Sebagai manusia yang memiliki perasaan, perundungan secara verbal juga dapat dikatakan sebagai awal untuk menuju proses intimidasi ke tingkat selanjutnya. Biasanya pelaku perundungan mengintimidasi korban dengan memberi nama julukan buruk, meneriakkan celaan, membicarakannya di belakang bahkan melakukan peneroran (Lase and Nirwana 2018). Di Indonesia sendiri sudah ada upaya perlindungan anak yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak).

Bullying verbal bisa menimbulkan rasa sakit hati dan memungkinkan terjadinya beban mental hingga depresi. Menurut pasal 1 ayat 15a, bullying dikatakan sebagai kekerasan di mana setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum, sehingga tipe perundungan apapun, baik secara fisik, verbal ataupun sosial masuk ke dalam kategori kekerasan dalam UU Perlindungan anak. Pelaku bullying verbal dapat ancaman pidana sesuai Pasal 80 yang menyatakan setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, akan dipenjara paling lama tiga tahun enam bulan dan atau denda paling banyak Rp 72.000.000 (Lase and Halawa, 2022).

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Tindakan ini merupakan bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis

ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying bisa perorangan, bisa sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya (Lase et al. 2020; Telaumbanua, Zega, & Halawa, 2022).

Di sekolah masih banyak yang melakukan bullying terhadap teman yang mengakibatkan korban merasa kurang percaya diri, merasa dikucilkan, tertekan suka menyendiri, merasa putus asa, dan mudah menyerah, serta merasa bahwa dirinya tidak di anggap dan tidak di hargai. Bentuk-bentuk bullying tersebut ada bermacam-macam ada yang berupa verbal dan non verbal, dan memberikan dampak bagi korban yaitu mengalami emosi dalam jangka panjang yang berujung pada munculnya rasa rendah diri. Apa bila perilaku ini terus dibiarkan maka korban merasa tidak dihargai dan tidak berharga.

Berdasarkan hasil observasi (studi pendahuluan) peneliti pada salah satu sekolah menemukan informasi bahwa masih terjadi tindakan bullying antarsiswa di sekolah. Hal tersebut berawal dari mereka yang saling ejek dan kemudian berakhir dengan aksi tawuran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan bahwa di sekolah ini masih terjadi tindakan bullying antarsiswa, baik verbal, maupun fisik, bahkan melalui dunia maya. Sehingga akibat dari tindakan ini siswa merasa kurang percaya diri, mereka merasa dirinya dikucilkan, tertekan, tidak dihargai, menjadi malu untuk bergaul dengan temannya, merasa dirinya lemah, dan masih sulit menerima dirinya.

Sesuai dengan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

seberapa tinggi kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap tindakan bullying antarsiswa? Selanjutnya adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan penerimaan diri terhadap tindakan bullying antarsiswa.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah upaya seorang peneliti menemukan data berupa angka-angka dengan menyebarkan angket kepada sejumlah individu. Angka yang diperoleh digunakan untuk melakukan analisis keterangan, menyusun secara sistematis bagian-bagian untuk menemukan kualitas keterkaitan.

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel yaitu: Variabel indenpeden (X) dan Variabel dependen (Y).

Variabel indenpeden (X) yakni tindakan bullying yang menyangkut kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, menjambak, menggigit, dan menendang), kontak verbal langsung (mengancam/ teror, mempermalukan, memberikan nama julukan, dan mencela). Sedangkan non verbal langsung (melihat dengan sinis dan menjulurkan lidah/mengejek), dan non verbal tidak langsung (mendiami, mengucilkan, mengabaikan dan menfitnah).

Variabel dependen (Y) adalah penerimaan diri (*self acceptance*) siswa yang menyangkut kekuasaan (mengatur orang lain dan adanya rasa hormat/pengakuan dari orang lain), keberanian (adanya kepercayaan terhadap diri), kebijakan (taat pada peraturan yang berlaku moral, agama dan etika), kemampuan (mampu menyelesaikan tugas dan mampu mengambil resiko).

Subjek atau responden penelitian ini adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa pada Tahun Pelajaran 2022/2023.

Pengumpulan data menggunakan pengukuran, dan alat ukur yang digunakan adalah skala psikologis. Skala yang disusun berupa skala penerimaan diri (*self acceptance*). Pembuatan alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial". Pada skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen.

Penelitian ini menggunakan skala psikologis dengan skala Likert yang dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Sangat Kurang Sesuai (SKS) dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu karena orang cenderung akan memilih jawaban ragu-ragu dan cenderung tidak akan menjawab sesuai atau tidak sesuai pada pernyataan dalam skala.

Skala penerimaan diri disusun berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri (*self acceptance*) yang terdiri dari memiliki gambaran yang positif tentang diri, dapat mengatur dan mentoleransi rasa frustrasi dan kemarahan, dapat berinteraksi dan menerima kritikan dari orang lain, dapat menerima keadaan emosi (depresi dan kemarahan).

Penetapan skor pada aspek-aspek yang terdapat pada angket secara operasional terdiri dari pernyataan positif (favourable +) dan pernyataan secara negatif (unfavourable -) yang terbagi kedalam empat alternatif pilihan jawaban yang telah ditentukan, diantaranya: Sangat Setuju (SS) dengan skor 4 untuk pernyataan favourable dan skor 1 untuk pernyataan unfavourable, Setuju (S) dengan skor 3 untuk pernyataan favourable dan skor 2

untuk pernyataan unfavourable, Kurang Setuju (KS) dengan skor 2 untuk pernyataan favourable dan 3 untuk unfavourable, Sangat Kurang Setuju (SKS) dengan skor 1 untuk pernyataan favourable dan 4 untuk pernyataan unfavourable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa dan subjeknya adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti berkolaborasi kepada Kepala SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa dan atas persetujuannya penelitian ini dapat terlaksana serta berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi kemampuan penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap tindakan *bullying* antarsiswa. Deskripsi data penelitian yang diperoleh sesuai masing-masing variabel secara rinci diuraikan dengan sebagai berikut :

a) Data Hasil Variabel Penerimaan Diri

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel penerimaan diri (*self acceptance*) pada siswa secara keseluruhan dari 34 siswa diperoleh nilai maksimum = 136, nilai minimum = 78, median = 120, standar deviasi = 15,82, rata-rata (*mean*) = 113,17. Deskripsi hasil penerimaan diri (*self acceptance*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
126 – 138	Sangat Tinggi	6	17,65 %
113 – 125	Tinggi	14	41,18 %
100 – 112	Sedang	7	20,59 %
87 – 99	Rendah	4	11,76 %
74 – 86	Sangat Rendah	3	8,82 %
Jumlah		34	100 %

Diagram dari distribusi frekuensi penerimaan diri di atas sebagai berikut:

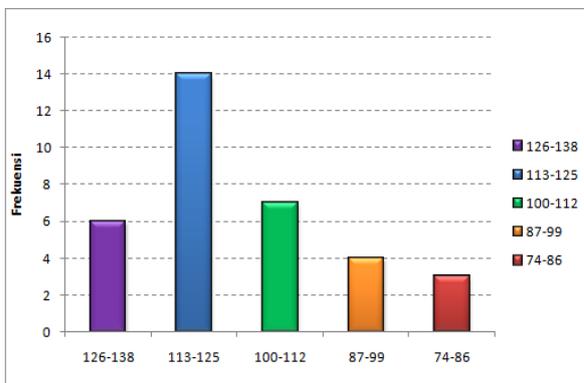


Diagram 1. Frekuensi Penerimaan Diri

Berdasarkan tabel dan diagram di atas bahwa analisis penerimaan diri (*self acceptance*) sebagian besar masuk dalam kategori tinggi yaitu 41,18%, kategori sedang yaitu 20,59%, kategori sangat tinggi yaitu 17,65%, kategori rendah yaitu 11,76%, dan kategori sangat rendah sebesar 8,82%.

b) Data Hasil Variabel Tindakan Bullying

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel tindakan *Bullying* secara keseluruhan dari 34 siswa diperoleh nilai maksimum = 136, nilai minimum = 93, median = 119,5, standar deviasi = 11,49, rata-rata (*mean*) = 109,53. Deskripsi hasil perilaku *Bullying* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi Tindakan *Bullying*

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
126 – 138	Sangat Tinggi	6	17,65 %
113 – 125	Tinggi	14	41,18 %
100 – 112	Sedang	7	20,59 %
87 – 99	Rendah	4	11,76 %
74 – 86	Sangat Rendah	3	8,82 %
Jumlah		34	100 %

Diagram dari distribusi frekuensi penerimaan diri di atas sebagai berikut:

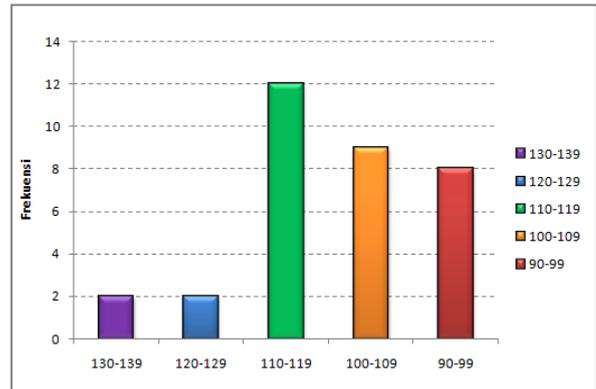


Diagram 2. Frekuensi Tindakan *Bullying*

Berdasarkan tabel dan diagram di atas bahwa analisis tindakan *bullying* sebagian besar masuk dalam kategori sedang yaitu 35,29%, kategori rendah yaitu 26,47%, kategori sangat rendah yaitu 23,53%, kategori tinggi yaitu 8,82%, dan kategori sangat tinggi sebesar 5,88%.

Sesuai hasil penelitian pada variabel penerimaan diri (*self acceptance*) siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa sebagian besar masuk dalam kategori tinggi sebesar 41,18%, hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap penerimaan diri (*self acceptance*) siswa tergolong tinggi, oleh karena itu siswa tidak gampang minder ketika mendapat tindakan *bullying* dari teman lain atau teman sebayanya. Sedangkan variabel tindakan *bullying* sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebesar 35,29%, hal tersebut menunjukkan jika tindakan *bullying* masih terjadi pada siswa SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa. Dalam mencegah tindakan *bullying* tersebut peran dari orang tua harus menanamkan sikap kedewasaan dalam diri siswa salah satunya dengan sikap penerimaan diri (*self acceptance*) yang baik.

Tindakan *Bullying* merupakan perilaku agresif atau menyakiti yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu secara berulang-ulang yang dilakukan secara fisik, verbal, dan psikis. Tindakan *bullying* pada saat ini sudah sangat banyak dilakukan oleh banyak orang, khususnya bagi kaum remaja tindakan *bullying* merupakan perilaku yang kerap dilakukan. Hal tersebut dikarenakan

usia remaja merupakan masa usia labil. Oleh karena itu untuk mengurangi tindakan *bullying* seseorang harus mempunyai sikap kedewasaan dan mempunyai sikap penerimaan diri yang baik.

Penerimaan diri merupakan penghargaan terhadap diri dan memiliki penilaian yang realistis terhadap sumber daya yang dimiliki meliputi rasa puas dengan diri sendiri, kualitas, dan bakat yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya. Dengan sikap penerimaan diri yang baik tentu saja hal tersebut akan berpengaruh pada sikap *bullying* seseorang. Dengan baiknya seseorang dalam menerima kualitas diri, dia tidak akan terpengaruh dengan sikap *bullying* dari luar, dia tetap mampu memotivasi diri untuk terus belajar. Anak yang tidak adanya gangguan emosional yang kuat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif yang luas, pola asuh semasa kecil, dan konsep diri yang stabil.

Berbagai kasus *bullying* yang banyak dijumpai dilakukan dalam setiap kelompok, seperti halnya kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya atau yang sering disebut *gangs* melakukan tindakan *bullying*, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan tindakan *bullying* yang dilakukan kelompok tersebut. Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan tindakan *bullying* mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sebayanya dengan alasan menghindari penolakan, demi memenuhi harapan kelompok, karena melihat adanya daya tarik kelompok dan memiliki kepercayaan tertentu terhadap teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsitoli Alo'oa bahwa hasil analisis variabel penerimaan diri (*self acceptance*) siswa yaitu berada dalam kategori tinggi dengan sebesar 41,18% dan hasil analisis

variabel tindakan bullying yaitu berada dalam kategori sedang dengan sebesar 35,29%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) siswa tergolong tinggi artinya siswa tidak gampang minder ketika mendapat tindakan bullying dari teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 36-46.
- Azmi, I. U., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551-3558.
- Halawa, N. (2020). Kontribusi Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27-34.
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235-243.
- Ibrahim, A. R., & Toyyibah, S. (2019). Gambaran self-acceptance siswi korban cyberbullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(2), 37-44.
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Lase, F. (2017). Hakikat Pendidikan Berdasarkan Kebutuhan Usia. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(1), 102-121.
- Lase, F. (2022a). Kesantunan Tindak Tutur Dalam Amaedola Ononiha Untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas. *Educativo: Jurnal*

- Pendidikan*, 1(2), 645-657.
- Lase, F. (2022b). Kontribusi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Strategi BMB3 dan Pembentukan Perilaku Positif Terstruktur Terhadap Pengentasan Masalah dan Pencegahan Pernikahan Dini. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 181-193.
- Lase, F. (2022c). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Klasikal. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 120-136.
- Lase, F. (2021). Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh dalam Lima Wilayah Kegiatan untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 3(1), 7-16.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190-206.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57-68.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, S., & Marjohan, M. P. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas*. Nas Media Pustaka.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The differences of honest characters of students before and after learning with a model of learning of intelligent character. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 41.
- Lase, F., & Nirwana, H. (2020, November). Honest Character Differences of Students Before and After Learned With the Model Intelligent Character Learning. In *The 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2020)* (pp. 244-250). Atlantis Press.
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2107-2126.
- Munthe, M., & Lase, F. (2022). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 216-225.
- Lase, Famahato. (2016). "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional." *Jurnal PPKn dan Hukum* 11(1): 36–66. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article>.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Telaumbanua, D. A. T., Zega, I., & Halawa, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Menilai Hal Yang Dapat Diteladani Dari Teks Biografi Menggunakan Model Concept Sentence. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 501-509.
- Zebua, E., Lase, F., Damanik, H. R., Munthe, M., & Laoli, J. K. (2023). *Pedoman Konseling Eksistensial Suatu Panduan Untuk Konselor*. I. ed. Famahato Lase. Yogyakarta: Nas Media Indonesia.